

**MANTRA DALANG DALAM SERAT
TUNTUNAN PADALANGAN KUMPULAN
M. NG. NOJOWIRONGKO AL. ATMOTJENDONO
SUATU TINJAUAN STRUKTUR DIKSI DAN BUNYI**

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Sarjana Pada Program Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa Indonesia

Priyo Wahyu Setyanto

NIM. B1H195346

Asal	: Hadiah	Klasifikasi S: 810 SET m PLA.
Terima Tgl:	19 MAY 2000	
No. Induk :	PTI 2000 - 10. 083	

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

MOTTO

**Ngelmu Iku kalakone kanti laku
Lekase lawan kas
Tegese kas njantosani
Setya budaya pangekese durangkara
(KGPAA. Mangkunegara IV, *Widatama*, III:1)**

Maksudnya:

**Ilmu (filsafat) itu dapat terjadi dengan tarekat
Memulainya dengan kesungguhan,
Maksudnya kesungguhan memperkuat kesetiaan budi pekerti (dan)
menumpas tindak angkara
(KGPAA. Mangkunegara IV, *Widatama*, III:1)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada;

1. Yang terhormat kedua orang tua, yang selalu berdoa dan mencurahkan waktu tenaga serta kasih sayang demi keberhasilan meraih masa depan,
2. Yang terhormat Drs. Hari Satrijono dan Dra. Endang Sriwidayati yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan semangat,
3. Yang terkasih kakak-kakakku yang selalu setia mengiringi langkahku dalam suka maupun duka,
4. Almamaterku yang kubanggakan.

PERSETUJUAN

**MANTRA DALANG DALAM SERAT TUNTUNAN PADALANGAN
KUMPULAN M. NG. NOJOWIRONGKO AL. ATMOTJENDONO SUATU
TINJAUAN STRUKTURAL**

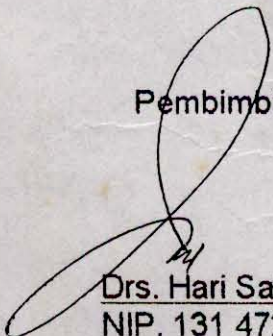
SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan didepan tim penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

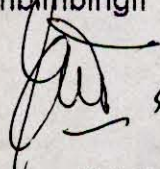
Nama Mahasiswa : Priyo Wahyu Setyanto
Nim : BIHI95346
Angkatan Tahun : 1995
Daerah Asal : Magelang
Tempat tanggal lahir : Magelang, 06 Maret 1977
Jurusan/ Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing I


Drs. Hari Satrijono
NIP. 131 472 787

Disetujui oleh:

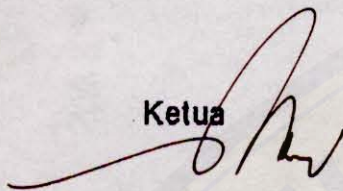
PembimbingII


Dra. Endang Sriwidayati
NIP. 131 453 128

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 26 Pebruari 2000
Tempat : Gedung I FKIP




Ketua

Drs. Moh. Irfan, MPd
Nip. 180 890 071

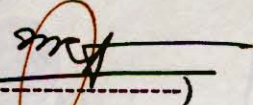
Tim Penguji

Sekretaris


Dra. Endang Sriwidayati
Nip. 131 453 128

Anggota:

1. Drs. M. Rus Andianto, MPd
Nip.131 286 066


(-----)

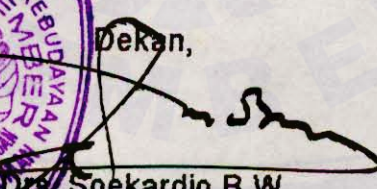
2. Drs. Hari Satrijono
Nip.131 472 787


(-----)



Mengetahui,

Dekan,


Drs. Soekardjo B.W.
Nip. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang paling mulia selain memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan keteguhan lahir dan bathin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Mantra Dalang dalam Serat Tuntunan Padalangan Kumpulan M. Ng. Njowirongko al. Atmotjendono Suatu Tinjauan Struktural".

Selama menyelesaikan tugas akhir ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
5. Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia;
6. Pembimbing I dan II;
7. Semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
8. H. Sujiwo Tedjo, Ki Gaib Siswoyo, Ki Manteb Sudarsono, Ki Anom Suroto, Drs. Eko Suwargono, Pak. S Purbaya, Zaenu Fitriani, Ikhsanuddin, Teater Tiang FKIP, Komunitas Teater Jember, Para Pekerja Seni Jember, dan Para gelandangan yang telah membantu dalam proses kreatif;
9. Rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

10. Teman-teman kost, Adit, Budi, Tondo, Deni, Doni, Joko, Tarom, Dodik, Ozi, yang telah memberi dorongan dalam penulisan skripsi;
11. Teman-teman aktvis kampus dan teman-teman pers, yang telah membantu dalam proses berfikir;
12. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberikan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT, Amin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, April 2000

Priyo Wahyu Setyanto

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Mantra	6
2.2.1 Jenis-jenis Mantra	7
2.2.2 Fungsi Mantra	8
2.2 Diksi	13
2.3 Bunyi	
2.3.1 Pengertian Bunyi	13
2.3.2 Bunyi Efoni	15
2.3.3 Bunyi Kakafoni	15
III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode dan jenis Penelitian	16
3.1.1 Metode Penelitian	16

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Mantra	6
2.2.1 Jenis-jenis Mantra	7
2.2.2 Fungsi Mantra	8
2.2 Diksi.....	13
2.3 Bunyi	
2.3.1 Pengertian Bunyi.....	13
2.3.2 Bunyi Efoni	15
2.3.3 Bunyi Kakafoni	15
III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode dan jenis Penelitian	16
3.1.1 Metode Penelitian.....	16

3.1.2 jenis Penelitian	16
3.2 Sasaran penelitian.....	17
3.3 Data dan Sumber data	17
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.5 Metode Analisis Data	18
3.5.1 Membaca	18
3.5.2 Interpretasi.....	19
3.5.3 Apresiasai	19
3.6 Instrumen Penelitian	20
3.7 Prosedur Penelitian.....	20

IV PEMBAHASAN

4.1 Diksi.....	22
4.1.1 Diksi atau Pilihan Kata	22
4.1.1.1 Mantra Bade Mangkat Saking Grija.....	22
4.1.1.2 Mantra Gangsa Wiwit Talu	25
4.1.1.3 Mantra Ngungalaken Blentjong.....	25
4.1.1.4 Mantra Bade Njempala Kotak Sapindah, Sasmita Ungeling Djejer	27
4.1.1.5 Mantra Mbedol Kajon Mbekuk Putjukipun.....	27
4.1.2 Nuansa Makna pada Mantra	28
4.1.2.1 Mantra Bade Mangkat Saking Grija	29
4.1.2.2 Mantra Gangsa Wiwit Talu	29
4.1.2.3 Mantra Ngungalaken Blentjong.....	30
4.1.2.4 Mantra Bade Njempala Kotak Sapindah, Sasmita Ungeling Djejer	30
4.1.2.5 Mantra Mbedol Kajon Mbekuk Putjukipun.....	31
4.1.3 Nilai Estetik Mantra	31
4.1.3.1 Mantra Bade Mangkat Saking Grija	31
4.1.3.2 Mantra Gangsa Wiwit Talu	32

4.1.3.3 Mantra Ngungalaken Blentjong.....	33
4.1.3.4 Mantra Bade Njempala Kotak Sapindah, Sasmita Ungeling Djejer	33
4.1.3.5 Mantra Mbedol Kajon Mbekuk Putjukipun.....	33
4.2 Bunyi.....	34
4.2.1 Bunyi Efoni.....	35
4.2.2 Bunyi Kakafoni	38
V. KESIPULAN dan SARAN	
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Lembar Konsultasi	
2. Daftar Riwayat Hidup	
3. Teks Mantra	
4. Instrumen Penelitian	

ABSTRAK

Priyo Wahyu Setyanto, April, 2000, Mantra Dalang dalam Serat Tuntunan padalangan kumpulan M. Ng. Nojowirongko. Al. Atmotjendono, Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: 1. Drs. Hari Satrijono

2. Dra. Endang Sriwidayati

Karya sastra merupakan hasil kreasi imajinasi penciptanya dan munculnya para pencipta karya sastra meningkatkan hasil penciptaan karya sastra itu sendiri. Mantra merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji. Salah satu mantra yang menarik untuk dikaji adalah mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.

Mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono, mengemukakan tentang proses pematapan jiwa dalang sebelum melakukan pertunjukan wayang kulit (mendalang).

Berdasarkan pernyataan tersebut, timbul suatu pertanyaan "Bagaimanakah diksi dan bunyi pada mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono"

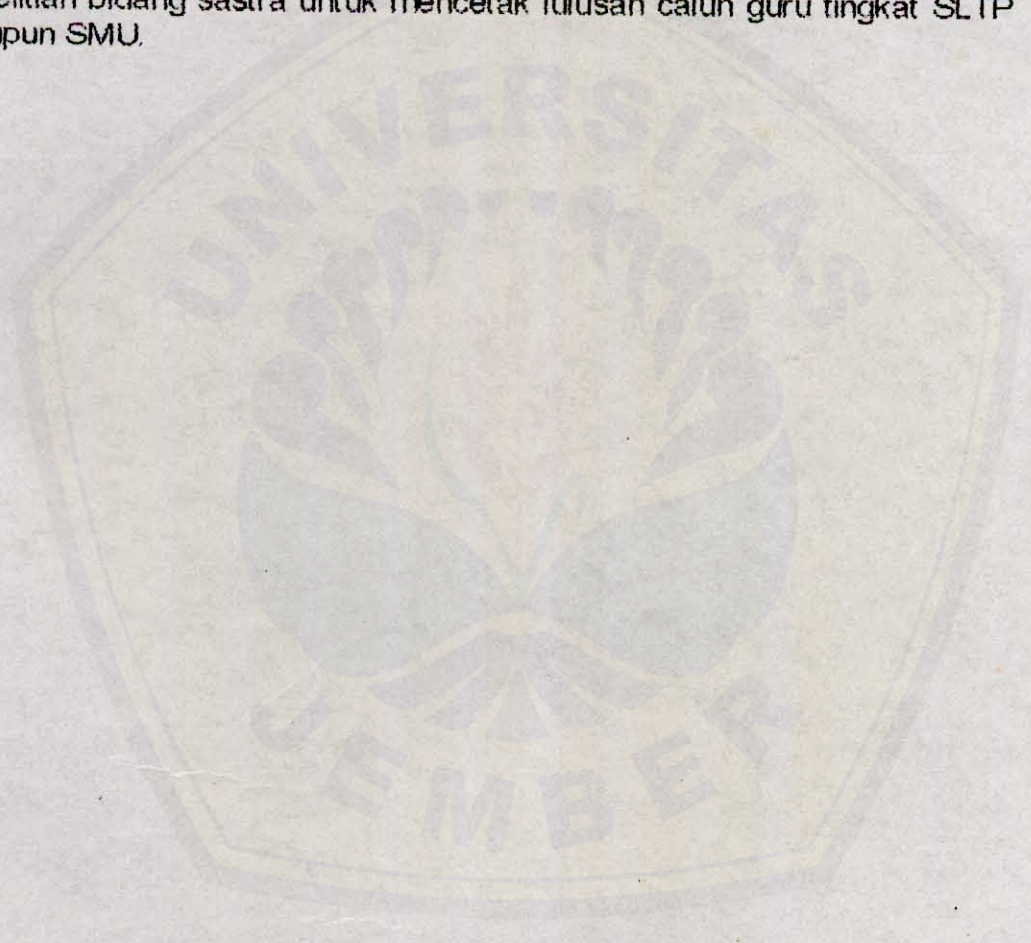
Suatu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan diksi dan bunyi mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono perlu dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang timbul. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan apresiasi, memperdalam dan mengembangkan materi apresiasi sastra, serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai diksi dan bunyi mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.

Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan pengkajian teori. Metode yang digunakan adalah metode struktural dan metode deskriptif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan teknik deskriptif interpretatif yaitu menggambarkan atau melukiskan sesuatu secara sistematis dengan memberikan pandangan atau pendapat tentang diksi dan bunyi pada mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al.

Atmotjendono, dengan beberapa tahap yaitu membaca, interpretasi, dan apresiasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa unsur-unsur mantra pada pada mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono, terdapat keterjalinan yang padu antara diksi dan bunyi, sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh.

Saran yang dapat diberikan adalah, pengembangan kajian mantra seyogyanya banyak dilakukan dengan pengembangan apresiasi, khususnya dalam penganalisisan diksi dan bunyi. Disamping itu hendaknya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan lebih memperhatikan penelitian bidang sastra untuk mencetak lulusan calon guru tingkat SLTP maupun SMU.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian masyarakat Jawa wayang kulit tidaklah hanya sebuah tontonan tetapi juga tuntunan. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan, dan media pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut dapat terrealisasi tergantung dari kemampuan dalang yang mempunyai peranan sentral dalam pementasan wayang kulit. Menurut Groenendael (1987:6) dalang merupakan tokoh utama dalam segala macam bentuk perwayangan. Dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (suluk), yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan di atas segalanya itu sebagai pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusianya.

Peran dalang sangat penting dalam membentuk opini masyarakat pada umumnya. Pada hakekatnya para dalang adalah guru masyarakat dalam pengertian yang sebenar-benarnya (Sujamto, 1992:62). Jadi kualitas pertunjukan wayang jelas sangat tergantung kualitas dalang yang mementaskan. Dengan dalang yang kreatif dan berbobot, para penonton akan puas. Hal tersebut disebabkan karena penonton dapat memperoleh hiburan sehat dan sesuai dengan apa yang diinginkannya, penonton juga puas karena harapan-harapan dan *uneg-uneg* (keluhan-keluhan) penonton telah disuarakan Ki Dalang secara enak melalui adegan-adegan tertentu (biasanya melalui gara-gara), dan terkadang juga memperoleh informasi yang tidak pernah terlintas pada benak penonton.

Untuk memperoleh pertunjukan wayang yang baik maka seorang dalang biasanya melakukan kegiatan ritual dengan membakar kemenyan, dan untuk menyatukan dirinya dengan Tuhan, alam, dan wayang yang akan dimainkan maka Ki Dalang akan membaca mantra terlebih dahulu, yaitu mantra yang

terdapat pada *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono Tahun 1960. Naskah mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* tersebut menggunakan teks bahasa Jawa. Untuk mempermudah memahami mantra tersebut, naskah atau teks mantra dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia.

Mantra yang terdapat dalam *Serat Tuntunan Padalangan* tersebut berbeda dengan mantra yang lain. Letak perbedaannya pada pengguna mantra yang tidak lain adalah dalang wayang kulit. Mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* berguna untuk memantapkan jiwa dalang dan dibaca sebelum dalang melakukan prosesi mendalang. Sedangkan mantra yang lain pada wayang kulit terdapat pada bagian cerita. Jadi *mantra Serat Tuntunan Padalangan* tersebut menjadi tidak berguna apabila diucapkan selain dalang.

Mantra adalah ragam puisi lama yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (Santosa, 1995:51). Sebagai pendukung kebudayaan puisi lama merupakan pancaran masyarakat lama (Alisyahbana, 1984:7). Sebagai suatu bentuk puisi, mantra merupakan ragam puisi lama yang berstruktur. Struktur mantra mencakup antara lain bunyi, irama, diksi, susunan kalimat, pikiran dan perasaan, imaji, dan gaya bahasa. Namun dalam penelitian hanya diksi dan bunyi sebagai rumusan permasalahan, karena diksi dan bunyi diseleksi secara seksama untuk memperkuat daya magis, dan juga dipertegas oleh Santosa (1995:51) bahwa diksi mantra diseleksi dengan seksama, sedangkan bunyi dalam mantra diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian struktur mantra pada *Serat Tuntunan Padalangan* karya M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono, maka peneliti membatasi lingkup permasalahan diksi dan bunyi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah diksi mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono ?
- (2) Bagaimanakah bunyi mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk memperoleh pemahaman diksi mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.
- (2) Untuk memperoleh pemahaman bunyi mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- (1) Bagi penggemar mantra dapat menambah bahan kajian kegiatan apresiasi.
- (2) Bagi pembaca hasil skripsi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang mantra yang didapat dalam *Serat Tuntunan Padalangan*.
- (3) Bagi penelitian selanjutnya merupakan dasar untuk merumuskan masalah yang lebih luas dan mendalam.



1.5 Definisi Operasional

- (1) Mantra menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Purwadarminta* adalah perkataan atau kalimat yang mendatangkan daya gaib. Mantra yang dimaksud pada penelitian ini adalah mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono. Mantra tersebut digunakan untuk mendatangkan daya gaib sehingga diharapkan pementasan wayang kulit tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pementasan.
- (2) Dalang adalah tokoh utama dalam segala bentuk teater wayang, dan sebagai penutur kisah, penyanyi lagu (suluk), yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan di atas segalanya sebagai pemberi jiwa mereka atau pelaku manusia-manusianya itu (Groenandael, 1987:6). Dalang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalang wayang kulit. Jadi, penelitian ini, dalang merupakan sumber informasi untuk membantu penyelesaian dua permasalahan yang diajukan pada perumusan permasalahan. Dalang dalam penelitian ini sebagai pembaca.
- (3) Tinjauan struktural adalah analisis yang melihat unsur-unsur puisi saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya (Pradopo, 1990:118). Tinjauan struktural dalam penelitian ini meliputi diksi dan bunyi mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono, berdasarkan pendapat Santosa (1995:91), menyebutkan bahwa diksi dan bunyi diseleksi secara seksama untuk memperkuat daya magis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Puisi lama ialah sebagian daripada kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama (Alisyahbana, 1985:5). Puisi lama merupakan salah satu hal yang dipercaya keberadaannya oleh masyarakat lama. Sebab dalam penciptaan puisi lama selalu dikaitkan dengan kehidupan di sekeliling mereka, baik mengenai pekerjaan, sikap dan perbuatan, pikiran dan juga kepercayaannya. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan selalu dikaitkan dengan tenaga-tenaga gaib dan sakti yang memimpin dan menguasai tenaga manusia, sehingga masyarakat lama sangat menghormati norma-norma yang terbentuk pada suatu komunitas tertentu.

Pada puisi lama dapat dilihat nyata yaitu tentang pilihan kata, tentang susunan kalimat, tentang jalan irama, tentang pikiran dan perasaan, yang terjelma di dalamnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih kongkrit tentang hubungan antara struktur makna dalam puisi, penulis memberikan ulasan tentang tembang Jawa (puisi Jawa).

Sebagai contoh misalnya tembang Asmarandana yang berupa perasaan sedih atau duka, kecewa karena kegagalan cinta. Kedudukan dalam puisi adalah duka asmara. Dalam tembang Durmo yang bernada tantangan bernada marah, keras, dan kesombongan, yaitu pengungkapan jiwa yang dibakar api patriotisme. Tembang Sinom, berisi nasehat untuk orang muda. Tembang Pangkur berupa nasehat yang khusus. Dalam tembang pangkur nasehat diberikan kepada orang tua yang hendak mendidik anaknya (Waluyo, 1991:13).

Bentuk puisi paling tua adalah mantra. Di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib (Waluyo, 1991:5).

2.1 Pengertian Mantra

Mantra adalah ragam puisi lama yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (Santosa, 1995:51). Mantra menurut Purwadarminta adalah perkataan dan kalimat yang mendatangkan daya gaib (1995). Mantra menurut Sukatman (1998: 31) adalah doa-doa khusus yang disampaikan dengan dasar tertentu baik untuk tujuan sehat maupun baik. Mantra akan mempunyai kekuatan magis tertentu jika pengucapannya diikuti dengan lakuan ritual. Di dalam masyarakat yang masih primitif, mantra terkait erat dengan agama dan kepercayaan, (Sukatman, 1998:31) .

Mantra dapat digunakan sebagai (1) penakluk makhluk halus, (2) mantra wibawa, (3) pengisi kekuatan supranatural (yoni), media sesaji, (4) pembawa kutukan (balak), (5) penghantar roh manusia ke alam arwah, (6) penolak kutukan (balak), (7) penawan atau penjebak roh manusia dan jin, dan media komunikasi dengan Tuhan, dan sebagainya (Sukatman, 1998,32). Mantra sebagai bentuk puisi lama dipenuhi oleh berbagai ciri-ciri seperti diksi, bunyi, persajakan, dan pembaitan.

Ciri-ciri mantra menurut Santosa (1995:51-52) adalah (1) penggunaan diksi yang diseleksi secara seksama, (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang, dengan maksud memperkuat daya sugesti, (3) banyak menggunakan kata-kata arkais atau kuno dan kurang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud supaya kata-kata tersebut mengandung nilai magis dan ritual, (4) dimanfaatkan dalam upacara ritual menolak bala, doa keselamatan, mendatangkan arwah nenek moyang yang telah meninggal, dan banyak berhubungan dengan dunia metafisika, (5) tidak sembarang orang boleh membaca mantra karena harus ditebus dengan laku berpuasa. Biasanya mantra diucapkan seorang pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau bintang. Dalam penelitian dalang berperan sebagai pembaca mantra, sebab dengan membaca mantra diharapkan dalam pementasan tidak mengalami rintangan.

2.1.1 Jenis-jenis Mantra

Berdasarkan jenisnya mantra dapat digolongkan menjadi, (1) mantra penakluk, (2) mantra penjaga wibawa, (3) mantra saji, (4) mantra penolak balak, (5) pengisi kekuatan supranatural (yoni), (6) mantra penghantar roh manusia ke alam arwah, (7) mantra pembawa kutukan (balak), (8) mantra penawan atau penjebak roh manusia dengan jin, (9) mantra asmara, (10) mantra media komunikasi dengan Tuhan.

Berdasarkan sifat dan akibatnya terhadap kehidupan manusia, mantra dibedakan menjadi mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (mantra ilmu putih). Berdasarkan kandungan magisnya mantra digolongkan menjadi mantra syirik (mantra yang penggunaannya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya percaya dengan tuhan) (Sukatman, 1998:32).

2.1.2 Fungsi Mantra

Mantra dalam masyarakat primitif berfungsi sebagai, (1) penakluk kejahatan, (2) penjaga wibawa, (3) pengisi kekuatan supranatural (yoni), (4) penolak kutukan, (5) asmara, (6) penghubung dalam sesaji, (7) penghantar roh manusia ke alam arwah, (8) pembawa kutukan (balak), (9) belunggu atau penjebak roh manusia dan jin, dan (10) media komunikasi dengan Tuhan, (11) penawar racun, (12) penakluk binatang galak (Sukatman, 1998:32).

Mantra adalah ragam puisi lama yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono*, terdapat enam mantra yang mempunyai tujuan yang berbeda. Karena di dalam tiap-tiap mantra mempunyai suatu kekuatan yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Berikut dikemukakan datanya.

Mantra Bade Mangkat Saking Grija

Hong sing lelembut padanjang sira ing (grijaning dalang)
kang gegeder, kang semara desa, bijang babo kabujatan, Allah

rewang-rewangana aku, katekena sasedyaku, katurutana sekarepku, umat lanang umat wadon andedulu menjang aku, teka demen teka asih-asih saking kersaning Allah, jahu Allah, jahu Allah, jahu Allah.

(ndjejeg siti kaping tiga kalijan megeng napas)

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra Akan Berangkat dari Rumah

Ya makhluk halus yang bersemayam di (rumah dalang) yang bergerak, di desa ini, orang yang tua, Allah tolonglah saya, dari segala keinginanmu, terlaksana kehendakmu, semua lelaki dan perempuan, memperhatikan saya, yang berasal dari kasih sayang Allah, ya Allah, ya Allah, ya Allah.

(membenturkan kaki ke tanah tiga kali dengan menahan nafas)

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra tersebut diucapkan saat dalang hendak berangkat ke tempat pertunjukan wayang kulit. Jadi mantra tersebut diucapkan di rumah dalang. Mantra tersebut mempunyai tujuan untuk memohon kepada Tuhan, orang tua atau sesepuh desa tempat tinggal dalang yang masih hidup, serta arwah nenek moyang. Dalang memohon agar dalam pementasan wayang kulit mendapat restu dan diharapkan dalam pementasan tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat jalannya pementasan. Dalam mantra tersebut menunjukkan bahwa dalang sangat menghormati sesepuh dan penrcaya kepada Tuhan. Dalam mantra tersebut dalang memohon agar apa yang disampaikan dapat diterima siapa saja sehingga seluruh umat manusia memperhatikan ki dalang. Jadi keberhasilan dalang dalam menyampaikan keinginannya terhadap semua umat manusia untuk memperhatikan setiap keinginannya tuturan kata, serta tingkah laku dalang, semua berasal dari kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan.

Kata / ndjejek siti kaping tiga kalijan megeng napas / berarti membenturkan kaki ke tanah sebanyak tiga kali sambil menahan nafas. Hal yang perlu diperhatikan adalah kata / ndjejek siti kaping tiga kalijan megeng napas / adalah bahwa kehidupan ada tiga hal yang terpenting, yaitu *purwa* berarti permulaan bahwa kehidupan dimulai dari adanya suatu kelahiran,

madya berarti pertengahan disini manusia akan mengalami rintangan dan cobaan namun selalu gagal, yang pada akhirnya pada tahap *wasana* berarti akhir, bahwa pada suatu waktu manusia akan kembali ke sang pencipta. Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa pada hakekatnya pementasan wayang kulit menceritakan tentang proses kehidupan manusia.

Mantra Dumugi Panggenaning Ndalang

Hong sing lelembut padanjangan sira ing (kampung panggenanipun ndalang) kang gegeder, kang semara desa, bijang babo kabujatan, Allah rewang-rewangana aku, katekana sesdyaku, katurutana sekarepku, umat lanang umat wadon andedelu menjang aku, teka demen teka asih-asih saking kersaning Allah, jahu Allah, jahu Allah, jahu Allah.

(ndjejeg siti kaping tiga kalijan megeng napas)

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra Sampai Tempat Mendalang

Ya makhluk halus yang bersemayam di (desa tempat diadakannya pertunjukan wayang) yang bergerak, di desa ini, orang yang tua, Allah tolonglah saya, dari segala keinginanmu, terlaksana kehendakmu, semua lelaki dan perempuan, memperhatikan saya, yang berasal dari kasih sayang Allah, ya Allah, ya Allah, ya Allah.

(membenturkan kaki ke tanah tiga kali dengan menahan nafas)

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Pada hakekatnya mantra dalang yang kedua mempunyai maksud yang sama dengan mantra pertama. Yang membedakan adalah mantra kedua diucapkan pada saat dalang berada di tempat pertunjukan wayang. Pada mantra tersebut dalang mengharapkan restu atau ijin dari sepuh serta semua makhluk yang bertempat tinggal pada tempat diadakannya pertunjukan wayang kulit, sehingga jalannya pertunjukan wayang kulit tidak menemui hambatan atau rintangan.

Mantra Gangsa Wlwit Talu

Sang Naga-bumi sirahing bumi, jahu Danjang ing kene rewang-rewangana aku adja pati bubar kang pada nonton, jen durung wisan anggonku ndalang.

(ndjejeg siti kaping tiga kalijan megeng napas, kenging kalijan linggih kemawon).

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra Penghantar Gending Terakhir

Ya naga bumi penguasa bumi, ya penguasa daerah ini, tolonglah saya, jangan bubar para penonton sebelum selesai mendalang.

(membenturkan kaki ke tanah tiga kali dengan menahan nafas diperbolehkan duduk)

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra ini digunakan untuk penghantar gending terakhir sebelum dalang ndodok atau memukul kotak yang pertama sebagai pertanda dimulainya pertunjukan wayang kulit. Gending tersebut dinamakan gending cucur bawuk, kata cucur berarti makanan sedangkan bawuk berarti kemaluan wanita. Hal ini mengartikan bahwa manusia lahir dari kemaluan wanita. Sebagai suatu hasil pembuahan dari pertemuan dua rasa manusia yang berbeda anatar laki-laki dengan perempuan.

Pada mantra tersebut dalang mengharapkan agar penonton jangan beranjak dari pertunjukan wayang kulit, sebelum dalang mengakhiri seluruh pertunjukan wayang kulit. Dalam mantra tersebut dalang mengharapkan bantuan dari penguasa bumi yang disimbolkan dengan sang Naga-Bumi, untuk mewujudkan keinginan Ki Dalang. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa apa yang kita inginkan yang akan dilakukan harus selalu memohon ijin kepada Tuhan agar terkabulkan semua keinginan tersebut, dan tetap pada suatu kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu mantra tersebut sangat berkaitan erat dengan mantra sebelumnya.

Mantra Nungalaken Blentjong

Hong Sing Sanghjang, Suksma Purba Djatining Tunggal.
Sanghjang Nurtjahja urubing damar, mrabani sabhuwama, teka
kedep teka lerep, teka welas teka asih, wong satarup pada
ndedulu marang badan saliraku.

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra Membesarkan Blentjong (lampu Penerang)

Ya pemberi hidup, yang menguasai satu dunia sejati, dari sinar
cahaya damar, terpancar satu daya sugesti, menghilangkan
dari kegelapan, seluruh penonton memperhatikan dan
menghormati keberadaanku.

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra tersebut perwujudan agama adanya rasa percaya terhadap
suatu kekuatan yang menguasai dunia yang sejati. Yaitu Tuhan sang
pencipta. Hal lain yang dapat diperhatikan dari mantra tersebut adanya daya
yang timbul atau terpancar dari cahaya. Cahaya diibaratkan sebagai suatu
simbol terpancarnya kehidupan. Cahaya tersebut berpengaruh besar terhadap
kehidupan disekitarnya, berupa pancaran dari yang Esa. Terpancarnya
cahaya merupakan wujud terhentinya dan hilangnya kegelapan kemudian
digantikan dengan kasih sayang serta wibawa para dalang wayang kulit.
Sehingga pada akhirnya penonton akan tunduk dan hormat, patuh terhadap
apa yang diinginkan sang dalang. Dari mantra tersebut dalang mengharapkan
kepada penonton untuk menurut terhadap apa yang diinginkan sang dalang,
sehingga orang akan terpesona dan tidak timbul rasa takut, namun akan
menghormati dan percaya kepada dalang.

Mantra Bade Njempala Kotak Sepindah, Sasmita Ungelling Djejer

Gunung-gunung lingihku, petak lindu prabawaku
(ndjejeg silti kaping tiga kalijan megeng napas, kalijan linggih)

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra Akan Memukul Kotak yang Pertama, Pertanda Dimulainya Pertunjukan wayang Kulit

Duduk tegap bagai gunung, bersuara keras bergetar, dan berwibawa (membenturkan kaki ke tanah tiga kali dengan menahan nafas diperbolehkan duduk)

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Maksud dari mantra tersebut untuk menghantarkan dalang sebelum memasuki awal pementasan wayang kulit. Ketika dalang memukul kotak yang pertama penonton diharapkan terbawa suasana yang ada. Dan semua perhatian penonton terpusat pada dalang, sehingga timbul kesan wibawa pada dalang. Sebagai wujud perhatian penonton dari suara yang ditimbulkan dari pukulan jempala (alat pemukul). Pukulan jempala akan menggentarkan seperti suara halilintar dan gemuruh seperti gempa. Pukulan jempala merupakan simbol dari detak jantung dan mewakili suasana melalui ketukannya. Jadi tiap-tiap ketukan mempunyai makna yang berbeda.

Mantra Mbedol Kajon Mbekuk Putjukipun

Humangungkung awakku kadyo gunung, kul-kul dingkul rep-rep-sirep sabuwana, teka kedep teka lerep teka welas teka asih, asih-asih saking karsaning Allah.

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra Mencabut Kajon serta Membengkokkan Pucuknya

Badanku (dalang) tegap, kuat bagai gunung, berwibawa, bersih suci atas kasih sayang Allah

(*Serat Tuntunan Padalangan*, 1960:68)

Mantra dalang yang terakhir pada *Serat Tuntunan Padalangan* dibaca bersamaan dengan membengkokkan pucuk gunung yaitu saat memukul kotak yang pertama. Membengkokkan pucuk gunung merupakan perwujudan atau simbol menaklukan dunia. Pada taraf pembacaan mantra tersebut dalang dalam keadaan suci dan siap mengemban tugas yang berat yaitu menyadarkan manusia untuk kembali ke jalan benar. Jadi tugas

mendalang merupakan tugas yang berat, untuk memberikan arahan kepada umat manusia sehingga tunduk dan pàtuh terhadap perintah Tuhan dan peraturan yang ada (adat). Setelah manusia melakukan usaha dan doa pada akhirnya akan dikembalikan lagi sesuai kehendak Tuhan.

Setelah kajon atau gununggan dicabut dan dalang membaca mantra maka kajon kembali ditancapkan dengan posisi miring ke kanan sebagai pertanda bahwa waktu sudah malam dan pagelaran wayang kulit siap dimulai.

2.2 Diksi

Penyair bila mencurahkan pikiran dan perasaannya, maka ia akan memilih kata-kata yang tepat, pemilihan kata yang tepat itulah dinamakan diksi (Pradopo, 1990:54). Diksi mempunyai arti pilihan kata (Tarigan, 1991:29). Sedangkan menurut Keraf (1987:24) diksi merupakan kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan yang mempunyai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang hendak disampaikan. Barfield sebagaimana dikutip oleh Pradopo (1990:54) mengemukakan bahwa apabila kata-kata dipilih dan disusun secara sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut diksi puitis. Diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam penulisan puisi. Diksi merupakan pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan atau ide (Sujiman, 1984:19).

2.3 Bunyi

2.3.1 Pengertian Bunyi

Bunyi mempunyai peranan yang penting untuk mencapai keestetikan puisi. Bunyi vokal dan konsonan yang dipadukan sedemikian rupa dapat menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti musik, sehingga dapat menimbulkan bayangan angan lebih jelas dan menimbulkan suasana khusus.

Hal ini senada dengan pernyataan Welles dan Warren (1989:198), bahwa efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari makna dan nada setiap puisi.

Junus (1985:131) menyatakan bahwa bunyi dalam puisi sangat penting peranannya. Orang lebih terlena unsur bunyi dalam puisi bahkan ada kalanya keindahan puisi dilihat orang sebagai keindahan bunyi. Pradopo (1990:22) menyatakan bahwa unsur bunyi dalam puisi bersifat estetis yang merupakan sarana untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Hal tersebut manandakan, bahwa suasana dan gejolak batin penyair yang dituangkan dalam karyanya dapat dilihat dari bunyi-bunyi yang terdapat dalam karya tersebut.

Hooykess dalam bukunya *Perintis Sastra* (1951:18-19) menyatakan bila di dalam bahasa itu dilukiskan sesuatu suara yang pekak bunyinya, biasanya dipakailah suatu kata-kata yang juga pekak suaranya dan yang mengandung harkat u, misalnya guruh, runtuh, rubuh, tumbuk, debuk, debur, derum, gempur, tempur, deru. Benda yang berat dan besarpun, yaitu yang mengeluarkan suara pekak jika dijatuhkan, biasanya diberi nama yang pekak pula suaranya: tabuh, tong-tong, gendang, bola (Hooykess, 1951:18).

Sebaliknya pula, apa-apa yang kecil atau ringan dan yang mempunyai suara nyaring atau ringan dan yang mempunyai suara nyaring sering dinyatakan dengan kata-kata yang mengandung huruf l, misalnya kelingking, suling, runcing, peniti, cincin, duri. Namun hal ini bukanlah suatu aturan yang harus dipenuhi. Dan bukanlah suatu perjanjian, akan suatu kegemaran dalam banyak zaman dan tempat, dan sering dipakai di Indonesia (Hooykess, 1951:19).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bunyi merupakan unsur dalam puisi yang dapat memberi kekuatan pada puisi, yang mampu menimbulkan suasana khusus sehingga puisi menjadi satu karya sastra yang memiliki nilai estetis (Pradopo:1987:27).

Pradopo (1990:27-30) membagi bunyi puisi menjadi dua bagian yaitu efonik dan kakafoni.

2.3.2 Efoni

Efoni adalah bunyi yang indah dan merdu untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang serta hal-hal yang menyenangkan. Efoni terdapat dalam kombinasi bunyi-bunyi vokal: a,i,u,e,o, bunyi-bunyi konsonan bersuara (voiced): b,d,g,j, bunyi linguida r,l, dan bunyi sengau m,n,ng,ny. Bunyi-bunyi yang merdu itu dapat menimbulkan suasana yang mesra, kasih sayang, gembira dan bahagia (Pradopo, 1990:27).

2.3.3 Kakafoni

Kakafoni adalah bunyi yang tidak merdu dan parau untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, dan tidak teratur. Bunyi kakafoni ini terdapat dalam konsonan bunyi-bunyi k, p ,t, s. Dengan kombinasi bunyi kakafoni, parau, maka suasana yang kacau-balau, tidak menyenangkan itu menjadi intens (Pradopo,1990:28).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang bunyi, peneliti menggunakan pendapat Pradopo untuk menganalisis permasalahan bunyi pada mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural dan deskriptif. Metode struktural merupakan suatu kajian terhadap karya sastra yang berusaha membongkar dan menguraikan kesustraan unsur-unsur pembangun dari dalam (Teeuw, 1983:61). Kajian struktur dalam karya sastra merupakan pengungkapan makna karya sastra melalui penguraian unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Kajian struktural dalam penelitian ini meliputi diksi dan bunyi. Pengertian diksi dalam penelitian ini adalah pilihan kata secara tepat dipakai untuk menyampaikan gagasan yang mempunyai kemampuan sehingga kata mempunyai makna dan menimbulkan nuansa-nuansa khusus yang berupa daya gaib pada mantra. Sedangkan pengertian bunyi merupakan unsur terpenting untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan menimbulkan suasana khusus berupa daya magis atau daya pukau. Metode struktural khususnya tentang diksi dan bunyi digunakan untuk mengkaji mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng Nojowirongko al. Atmotjendono melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moh Ali (1996:161) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya penelitian kualitatif hanya bersifat mendiskripsikan makna data yang ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti. Berdasarkan rancangan penelitian dan pendapat tersebut, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Maksudnya data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Tulisan hasil-hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan berdasarkan uraian tersebut, kesimpulannya

bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan data yang berupa kata-kata tertulis berupa data mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng Nojowirongko al. Atmotjendono.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah obyek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sasaran penelitian ini adalah mantra dalam wayang kulit dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng Nojowirongko al. Atmotjendono.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng Nojowirongko al. Atmotjendono. Sumber data berupa kata-kata tertulis yang terdapat pada teks mantra *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng Nojowirongko al. Atmotjendono.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1996:131) bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengungkapkan struktur mantra mengenai diksi dan bunyi dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng Nojowirongko al. Atmotjendono. Selain menggunakan teknik dokumentasi, peneliti menggunakan teknik wawancara, untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan tahap analisis data. Patton (dalam Moleong, 1990:103) menyatakan bahwa analisis data, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu urutan dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Peneliti mengkaji mantra dalang yang terdapat dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono, dengan beberapa tahap tertentu. Yaitu, tahap membaca, interpretasi, dan apresiasi.

3.5.1 Membaca

Hodgan (dalam Tarigan, 1993:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat dipahami. Kalau hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersirat dan tersurat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Membaca juga berarti kegiatan yang paling penting sebelum melakukan proses pengkajian karya sastra. Dengan membaca karya sastra secara berulang-ulang dan kritis diharapkan pembaca dapat melakukan interpretasi terhadap karya sastra dan akhirnya dapat mengapresiasikannya. Membaca dalam hal ini adalah membaca heuristik dan membaca hermeunetik.

Membaca *heuristik* adalah pembahasan menurut tataran leksikal gramatikal, artinya langkah awal membaca dengan interpretasinya mulai menemukan tanda. Sedangkan membaca *hermeunetik* adalah suatu proses pembaca dimana dalam proses ini diperlukan waktu untuk berinterpretasi, pada tahap pembacaan hermeunetik sepertinya pembaca ada kemajuan untuk menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda tanya

bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca merasa penasaran ingin mengetahuinya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya Hodgson (dalam Tarigan 1993:7).

3.5. Interpretasi

Interpretasi sastra merupakan bentuk khusus mengenai laporan penerimaan, yaitu suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra (Hartoko, 1984:62).

Selanjutnya Hartoko menyebutkan enam macam bentuk interpretasi yaitu:

- (1) Penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas.
- (2) Penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historik. Penafsir dapat berpedoman pada maksud si pengarang nampak dari teks sendiri atau data dari luar.
- (3) Penafsiran hermeunetik yaitu penafsir yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakatnya.
- (4) Penafsiran yang secara sadar menyusun dengan bertitik tolak pada pandangannya sendiri mengenai sastra.
- (5) Penafsiran yang bentuk pangkal pada suatu problematika tertentu.
- (6) Penafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Penafsiran pada penelitian ini meliputi diksi dan bunyi mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.

3.5.3 Apresiasi

Apresiasi sastra adalah tahap ketiga dalam proses pengkajian karya sastra. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menilai karya sastra. Dalam mengapresiasi karya sastra harus melalui

langkah-langkah tertentu. Menurut Soemardjo dan Saini KM (1991, 174-175) langkah-langkah dalam mengekspresi karya sastra yaitu:

- (1) Keterlibatan jiwa, pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan dan dapat membayangkan dunia khayali yang diciptakan sastrawan.
- (2) Menghargai karya sastra, pembaca mempunyai kemampuan menilai unsur-unsur karya sastra sebagai pengukap buah pikiran pengarang.
- (3) Pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata pada dirinya. Pada tingkat ini pembaca menetapkan apakah buah pikiran itu ada manfaatnya baik bagi dirinya maupun masyarakatnya.

Pada apresiasi pada mantra dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono, adalah untuk menilai struktur mantra berupa diksi dan bunyi yang terdapat di dalamnya yaitu apresiasi pada tingkat kedua.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Instrumen penelitian ini adalah struktur mantra yang meliputi diksi dan bunyi yang terdapat dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. nojowirongko al. Atmotjendono.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi : 1) pemilihan dan penetapan judul penelitian, 2) pengadaan studi pustaka, dan 3) penyusunan metode penelitian.



Tahap pelaksanaan meliputi : 1) pengumpulan data, 2) menganalisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan, 3) menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap penyelesaian meliputi : 1) penyusunan laporan penelitian, 2) mengadakan revisi laporan penelitian, 3) penggandaan laporan penelitian.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Struktur pembentuk mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Amotjendono, pada penelitian meliputi diksi dan bunyi. Kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga keberadaan diksi dan bunyi sangat mempengaruhi kepuitisan dan memperkuat daya sugesti.

Diksi yang digunakan penyair pada mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Amotjendono menunjukkan kedalaman makna sehingga pembaca lebih mudah memahami mantra, dengan harapan pembaca mampu merasakan pengalaman seperti yang dikemukakan penyair mantra.

Nuansa-nuansa makna pada mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Amotjendonomasing-masing mempunyai makna yang berbeda. Nuansa makna diksi antara lain bahwa segala sesuatu kembali pada Tuhan, tentang keberadaan sang pencipta, tentang keberadaan ruh tunggal, tentang sikap tenang, tagak, kokoh, dan berwibawa, serta makna yang mendalam tentang kesucian jiwa.

Nilai estetik (keindahan) diksi pada mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Amotjendonomasing, menunjukkan nilai estetik berupa suasana khusyuk yang berawal dari ketenangan hati pembaca sehingga tercipta suasana magis untuk mencapai taraf ekstase.

Berdasarkan analisis nuansa makna diksi dan nilai estetik diksi dapat disimpulkan bahwa masing-masing mempunyai keterkaitan yang erat. Karena melalui nuansa makna diksi mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Amotjendono,

mampu menimbulkan suasana khushuk dan magis yang merupakan nilai estetik (keindahan).

Bunyi yang digunakan dalam mantra dalang dalam Serat Tuntunan Padalangan kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono berupa bunyi efonik dan bunyi kakafoni. Berdasarkan analisis bunyi efonik mampu menimbulkan sikap *andhap ashor* dari pembaca. Sehingga timbul perasaan dekat dari pembaca terhadap sang pencipta (Tuhan), yang mampu menimbulkan suasana magis, dan pada akhirnya muncul sebagai kekuatan untuk mewujudkan keinginan pembaca. Sedangkan analisis bunyi kakafoni mampu menunjukkan ekspresi yang mendalam untuk mewujudkan jiwa yang besar, kuat dan gagah, guna memperluas angan pada kenyataan tentang kehidupan, sehingga mampu mengajak pembaca untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah :

1. Pengembangan kajian mantra seyogyanya banyak dilakukan dengan pengembangan apresiasi, khususnya dalam penganalisisan diksi dan bunyi.
2. Kepada seorang peneliti berikutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji mantra yang lain dengan menggunakan pendekatan struktural khususnya diksi dan bunyi.
3. Kepada pembaca, sebaiknya banyak membaca penelitian karya sastra untuk memperkaya pengetahuan khususnya tentang mantra dalang dalam *Serat Tuntunan Padalangan* Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono.

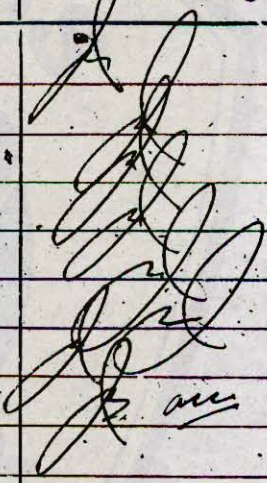
DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Takdir S. 1985. *Puisi Lama*. PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Ari kunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Hooykoss, C.1951. *Perinis Sastera*. JB. Welters-Groiningen. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia. Jakarta.
- Moleong, L.J. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung.
- Moeliono, Anton. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Purwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Efhar dan Dahara Prize. Semarang.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*. Diklat Kuliah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Jember.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa. Bandung.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga. Jakarta.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : Priva Wahyu Setyanto
Nim / Jurusan / Angkatan : BIHI95746
Judul Skripsi : Mantra Dalang Dalam Serat Tuntunan Pedalangan
Kumpulan M. Ng. Nojowirongko al. Atmotjendono
Suatu Tinjauan Struktural
Pembimbing I : Drs. Hari Satrijono
Pembimbing II : _____

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	4 Agustus 1999	Bab 1	
2.	6 Agustus 1999	Bab 1, 2 dan 3	
3.	13 Agustus 1999	Revisi Bab 1, 2 dan 3	
4.	13 September 1999	Seminar Bab 1 2 dan 3	
5.	20 September 1999	Revisi hasil Seminar 1	
6.	2 November 1999	Revisi hasil Seminar 2	
7.	3 Februari 2000	Revisi 1, 2, 3, 4, 5	
8.	8 Februari 2000	Bab 1, 2, 3, 4 dan 5	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : PRIYO WAHYU SETYANTO
 Nim / Jurusan / Angkatan : BIHI95346/ PBS/ 1995
 Judul Skripsi : MANTRA DALANG DALAM SERAT TUNTUNAN PADALANGAN
KUMPULAN M. NG. NOJOWIRONGKO AL. ATMOTJENDONO SUATU TINJAUAN
STRUKTURAL

Pembimbing I : _____
 Pembimbing II : Dra. ENDANG SRIWIDAYATI

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Rabu, 4 Agt 1999	Bab 1.	
2.	Kamis, 5 Agt 1999	Bab 1, 2, 3 (Revisi I)	
3.	Rabu, 11 Agt 1999	Bab 1, 2, 3 (Revisi II)	
4.	Rabu, 18 Agt 1999	Bab 1, 2, 3 (Revisi III)	
5.	Senin, 13 Sept 1999	Seminar pra skripsi	
6.	Rabu, 22 Sept 1999	Revisi hasil seminar I	
7.	Rabu, 6 Okt 1999	Revisi hasil seminar II	
8.	Rabu, 13 Nov 1999	Bab 4.	
9.	Rabu, 14 Nov 1999	Bab 4 (revisi I)	
10.	Rabu, 13 Des 1999	Bab 4 (revisi II)	
11.	Rabu, 20 Des 1999	Bab 4 (revisi III)	
12.	Senin, 3 Jan 2000	Bab 4, 5	
13.	Rabu, 9 Feb 2000	Bab 1, 2, 3, 4C (ACC)	
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

1. **Badé mangkat saking grija.**

Hong Sing lelembut padanjangan sira ing (grijaning dalang) kang gegeder, kang semara désa, bijang babo kabujutan, Allah réwang-réwangana aku, katkana sesedyaku, katurutana sakarepku, umat lanang umat wadon andedulu menjang aku, teka demen teka asih, asih-asih saking karsaning Allah, jahu Allah, jahu Allah, jahu Allah.

(Ndjedjeg siti kaping tiga kalijan megeng napas).

2. **Dumugi panggènaning ndalang.**

Kades ing uginggil, angka 1 kaot (..... kampung panggènanipun ndalang).

3. **Gangsa wiwit talu.**

Sang Naga-bumi sirahing bumi, jahu Danjang ing kéné réwang-réwangana aku, adja pati bubar kang pada nonton, jèn durung wisan anggonku ndalang.

(Ndjedjak siti kaping tiga kalijan megeng napas, kénging kalijan linggih ké-mawon).

4. **Ngungalaken bléntjong.**

Hong Sing Sanghjang Suksma Purba Djatining Tunggal, Sanghjang Nur-tjahja urubing damar, mrabani sabuwana, teka kèdèp teka lerep, teka welas teka asih, wong satarup pada ndedulu marang badan saliraku.

5. **Badé njempah kojak sapindah, sasmita ungeling gangsa djedjer.**

Gunung-gunung linggihku, petak lindu prabawaku.

(Ndjedjek siti kaping tiga kalijan megeng napas, kalijan linggih / kasasaban gelaran inggih kénging).

6. **Mbedol kajan mbekuk putjukipun.**

Humangungkung awakku kadya gunung, kul-kul dingkul rep-rep-sirep sabuwana, teka kèdèp teka lerep, teka welas teka asih, asih-asih saking karsaning Allah.

Sadjèn ringgitan.

1. Gedang aju suruh aju, sawadah isi : pisang mateng satangkep, djambé seclah tjandikan, pangilon, lisah sunclul langit, djungkat suri, lètrèk, (sindjang kembangan alit).
2. Panggang tumpeng sawadah, panggangipun ajam gesang.
3. Uvos, gendis klapa, klapa gluclungan, sawadah.
4. Dilah ing ndjoclog énggal, kasumed.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Priyo Wahyu setyanto
2. Tempat/Tanggal Lahir : Magelang/ 06 Maret 1977
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Parwito, BA
5. Nama Ibu : Mardiyah
6. Alamat : Manglong, Margoyoso, Salaman, Magelang

B. RIWAYAT HIDUP

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK	Magelang	1984
2.	SD N Margoyoso I	Magelang	1989
3.	SLTP N Bener	Purworejo	1992
4.	SMA N Salaman	Magelang	1995

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Ketua Osis I	Magelang	1990-1992
2.	Kabid II IMABINA	Jember	1996-1997
3.	Kabid II SEMA FKIP	Jember	1996-1997
4.	Kabid III SEMA FKIP	Jember	1997-1999

Instrumen Analisis Diksi dan Bunyi

No	Mantra	Diksi	Bunyi
1.	Mantra bade mangkat saking grija		
2.	Mantra dumugi panggenaning Ndalang		
3.	Mantra gagsa wiwit talu		
4.	Mantra ngungalaken blenjong		
5.	Mantra bade njempala kotak sepindah sasmita ungeling djejer		
6.	Mantra mbedol kajon mbekuk putjukipun		